

Jurnal Agrilan

(Agribisnis Kepulauan)

Vol. 4 No. 2 Juni 2016

ISSN 2302-5352

DAFTAR ISI

- | | |
|---|---------|
| Analisis Kelayakan Usaha Pala PT. OLLOP di Desa Hila Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah
<i>Nasytha A. Mukadar, L O. Kakisina, Natelda R. Timisela</i> | 1 - 13 |
| Tingkat Konsumsi Beras Masyarakat di Kecamatan Sirimau Kota Ambon
<i>Dwi Y. Setiabudi, Inta P. N. Damanik, M. Turukay</i> | 14 - 25 |
| Strategi Adaptasi Ekologi (Studi Kasus Bencana Alam Way Ela di Desa Negeri Lima Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah)
<i>Muhammad N. Suneth, August E. Pattiselano, Felecia P. Adam</i> | 26 - 40 |
| <i>Tnyafar</i> : Kearifan Lokal dalam Pemenuhan Kebutuhan Pangan Keluarga di Desa Adaut Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tengah
<i>Feronika Louk, M. J. Pattinama, L. O. Kakisina</i> | 41 - 52 |
| Sistem Pemasaran Pala (<i>Myristica fragrans</i> Houtt) di Negeri Allang dan Negeri Hattu Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah
<i>Benito Kornotan, S.F.W. Thenu, W.B.Parera</i> | 53 - 66 |
| Pendapatan Rumahtangga Petani <i>Tnyafar</i> (Studi Kasus: Desa Adaut Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat)
<i>Delila Tirsa Ariks, A. M. Sahusilawane, J. M. Luhukay</i> | 67 - 80 |
| Pengaruh Beberapa Faktor Terhadap Produktivitas Usaha <i>Purse Seine</i> di Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah
<i>Deby M. Kewilaa</i> | 81 - 91 |

**PENDAPATAN RUMAHTANGGA PETANI DI *TNYAFAR*
(STUDI KASUS : DESA ADAUT KECAMATAN SELARU
KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT)**

***THE INCOME OF FARMER HOUSEHOLDS IN TNYAFAR
(CASE STUDY : ADAUT VILLAGE SELARU DISTRICT
SOUTHEAST WEST REGENCY)***

Delila Tirsa Ariks¹, A. M. Sahunilawane², J. M. Luhukay²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

²Satf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon, Kode Pos - 97233

E-mail: *tirsaariks@gmail.com*
aphrodite_milana@yahoo.com
johanna_m19@yahoo.com

Abstrak

Tnyafar, dalam bahasa Yamdena, berarti rumah kebun. *Tnyafar* menjadi perkampungan kecil bagi pekebun dan nelayan. Mereka melakukan dua jenis pekerjaan sekaligus (mata pencaharian ganda). Rumahtangga petani di *Tnyafar* sebagian besar mengusahakan tanaman umur panjang dan umur pendek. Tanaman umur pendek seperti tanaman pangan dan tanaman hortikultura, sedangkan tanaman umur panjang seperti kelapa. Di samping mengusahakan tanaman, rumahtangga petani ini juga beternak babi, menangkap ikan dan membudidayakan rumput laut. Pekerjaan ini menjadi sumber pendapatan mereka. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan pendapatan rumahtangga petani di *Tnyafar* Desa Adaut. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *simple random sampling* yaitu sebanyak 30 responden. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pertahun petani rumput laut, petani tanaman pangan, hortikultura, petani kopra, dan peternakan babi secara berturut-turut Rp. 11.704.678,-, Rp. 3.005.210,-, Rp. 8.523.256,-, Rp. 1.342.969,-, dan Rp. 1.041.809,-. Lima puluh tiga (53) persen pendapatan dari usahatani dan perikanan tangkap dikonsumsi, sementara 47 persen dijual.

Kata kunci : Pendapatan, rumahtangga petani, *Tnyafar*

Abstract

Tnyafar, in Yamdena language means garden house. *Tnyafar* has become a small village for farmers and fishermen. They do two types of work at once (multiple livelihoods). Farmer households in *Tnyafar* mostly cultivate perennial and biennial plants. Biennial plants such as food and horticultural crops while perennial plants such as coconut. Besides cultivating crops, farmer households also raise pigs, catch fishes and cultivate seaweeds. This work has become their source of income. The purpose of this study was to find out and to describe the income of farmer household in Adaut Village *Tnyafar*. The determination of sample was done by using simple random sampling as many as 30 respondents. Data collected in this study were primary data and secondary data. The research results showed that the average income of fishermen, seaweed farmers, food and horticultural farmers, and pig breeders in *Tnyafar* every year respectively were Rp. 11,704,678,-, Rp. 3,005,210,-, Rp. 8,523,256,-, Rp. 1,342,969,-, Rp. 1,041,809,-. Fifty three (53) percent of income from food and horticultural farming and fisheries was consumed while 47 percent was sold.

Key words: Income, farmer households, *Tnyafar*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting dalam menyediakan pangan bagi seluruh penduduk. Selain itu sektor pertanian merupakan andalan sebagai penyumbang devisa negara. Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan kepada masyarakat serta menjamin bahwa pembangunan yang menyeluruh itu mencakup penduduk yang hidup dari bertani, yang jumlahnya besar dan untuk tahun-tahun mendatang (Krisnandhi, 2009 *dalam* Faisal, 2015). Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit disebut perkebunan (termasuk didalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan, dan perikanan (dalam perikanan dikenal pembagian lebih lanjut yaitu perikanan darat dan perikanan laut) (Mubyarto, 1989).

Sektor pertanian banyak memiliki manfaat bagi masyarakat dan negara selain karena mayoritas masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani, komoditas pertanian berpengaruh terhadap status gizi dan kesehatan penduduk terutama melalui produksi pangan yang dikonsumsi. Pangan yang dimaksud meliputi nabati (dari tumbuhan) dan hewani, dengan kata lain komoditas pertanian merupakan sumber pangan bagi manusia yang memberi zat gizi yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia (Rachmawan, 2001 *dalam* Faisal, 2015).

Maluku merupakan salah satu Provinsi dari 34 Provinsi di Indonesia, secara geografis luas wilayah Maluku sekitar 712.479 km² terdiri dari 92.4 persen lautan dan 7.6 persen darat sehingga dapat dilihat bahwa basis sumberdaya alam Maluku adalah pertanian, kelautan dan pariwisata. Sektor pemimpin ekonomi di Maluku adalah pertanian dan perikanan menyumbang sekitar 60 persen ke dalam PDRB Maluku dapat pula dilihat pertanian memberikan kontribusi terbesar (52%) terhadap presentase PDRB di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, potensi sumberdaya pertanian cukup melimpah: lahan kering sekitar 415.769 ha, sekitar

7.613 rumahtangga perikanan yang tinggal sepanjang wilayah pesisir (Girsang, 2011).

Data Badan Pusat Statistik tahun 2016 menunjukkan jumlah produksi pertanian secara umum di Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Produksi pertanian secara umum yang di dalamnya ada tanaman pangan, hortikultura, populasi ternak babi, perikanan tangkap dan rumput laut dapat dilihat. Produksi tanaman pangan 1971 ton dari luas panen 424 ha, tanaman pangan yang meliputi jagung, kacang hijau, kacang tanah, kacang-kacangan lainnya, ubi kayu, ubi jalar dan ubi lainnya, sedangkan untuk produksi tanaman hortikultura sebanyak 7,80 ton dari luas panen 3,00 ha, tanaman hortikultura yang meliputi sayur bayam, cabe rawit, mentimun dan terong. Sementara tanaman perkebunan hanya satu komoditi yaitu kelapa isi, produksi kelapa isi sebanyak 5307,00 ton dari luas lahan 3703,0 ha, sedangkan ternak khususnya populasi ternak babi 1.303 ekr, dan hasil laut yang meliputi perikanan tangkap serta rumput laut. Produksi perikanan tangkap 1159,14 ton, sedangkan produksi rumput laut sebesar 2103,76 ton (Badan Pusat Statistik, 2016).

Masyarakat Desa Adaut menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama sehingga sebagian besar pekerjaan mereka sebagai petani. Desa Adaut merupakan satu-satunya desa yang masyarakatnya masih memiliki *Tnyafar* di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Menurut Maspaitella (2011), *Tnyafar* dalam istilah bahasa Yamdena berarti rumah kebun. *Setting* sosial terbentuknya *Tnyafar* dari kebiasaan beberapa keluarga pergi berkebun, dan membangun sebuah rumah tempat beristirahat (melayu Ambon: walang), pada situasi yang lain, *Tnyafar* dibangun oleh beberapa nelayan dengan corak dan tujuan yang sama. Akibatnya *Tnyafar* menjadi semacam perkampungan kecil bagi pekebun dan nelayan. Mereka menekuni dua jenis pekerjaan itu sekaligus (mata pencaharian ganda). Realitas mata pencaharian ganda tadi menjadi semacam *trend* bekerja masyarakat di Maluku. Itu pula yang membuat dinamika ekonomi di *Tnyafar* bertumbuh dari waktu ke waktu.

Petani di *Tnyafar* dominannya mengusahakan tanaman umur panjang dan umur pendek. Tanaman umur pendek yaitu tanaman pangan dan hortikultura.

Tanaman umur panjang yaitu kelapa dalam. Petani di *Tnyafar* juga memelihara ternak babi dan melakukan aktivitas penangkapan ikan, serta membudidayakan rumput laut. Usaha ini sebagai sumber pendapatan petani di *Tnyafar*.

Meningkatnya produksi pertanian (*output*) selama ini belum disertai dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani secara signifikan dalam usahatani. Bertolak dari uraian latar belakang terkait dengan usahatani yang di dalamnya (tanaman pangan dan tanaman hortikultura), ternak babi, perikanan tangkap atau nelayan dan budidaya rumput laut di *Tnyafar* dalam hubungannya dengan biaya produksi maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pendapatan Rumahtangga Petani di *Tnyafar* (Studi Kasus Desa Adaut, Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat)". Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan besar pendapatan petani di *Tnyafar* Desa Adaut.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Adaut Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Pemilihan lokasi secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan lokasi secara sengaja karena desa tersebut sebagai salah satu desa yang memiliki *Tnyafar* dan adanya rumahtangga petani di *Tnyafar*. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *simpel random sampling*. Sampel penelitian berjumlah 30 responden atau sebesar 15 persen dari total populasi 180 kepala keluarga.

Metode pengumpulan data merupakan salah satu unsur atau bagian penting dalam penelitian sehingga metode ini yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi 2 (dua) yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan teknik wawancara dengan kuesioner, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait kebutuhan data bagi penelitian, jurnal dan skripsi.

Analisis mengenai besar pendapatan yang diperoleh diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995).

$$NI = TR - TC$$

Keterangan:

NI = *Net Income* (pendapatan bersih)

TR = *Total Revenue* (penerimaan total)

TC = *Total Cost* (biaya total)

untuk biaya total dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya total usahatani (Rp)

TFC = Biaya tetap usahatani (Rp)

TVC = Biaya variabel usahatani (Rp)

untuk menghitung penerimaan digunakan rumus :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (*total revenue*)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (*quantity*)

P = Harga(*price*)

Hasil dan Pembahasan

Analisis Pendapatan Petani di Tnyafar

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung (Soekartawi, 1991). Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha pertanian (usahatani, kopra, ternak babi, perikanan tangkap dan budidaya rumput laut) berdasarkan hasil penelitian terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat pertanian yang dihitung dengan metode garis lurus (*straight line method*) dan perawatan alat pertanian. Alat-alat yang digunakan untuk usaha pertanian yaitu parang, pacul, kapak, pisau, panci,

kompor, terpal, *coolbox*, jaring, senter kepala, perahu, alat pencongkel, jangkar, tali pasang jangkar, kalawai, kandang babi, tempat jemur rumput laut, terpal, jaring, ember, karung goni, karung puri, karung biasa, dan perahu motor tempel. Biaya variabel meliputi benih, bibit babi, obat pengendalian gulma, jahit permukaan karung yang diisi kopra, transportasi, pemeliharaan ternak babi, bahan bakar (minyak bensin), mata kail, tali pancing dan battere.

Tabel 1. Rata-rata biaya produksi petani di *Tnyafar*

Uraian	Rata-rata (Rp)
A. Biaya tetap	
Perawatan perahu	25.000
Perawatan jaring	28.000
Perawatan bodi	41.357
Perawatan mesin <i>katinting</i>	60.428
Penyusutan alat	474.482
Jumlah	629.267
B. Biaya variabel	
Benih tanaman pangan dan hortikultura	165.067
Benih rumput laut	347.778
Bibit babi	178.571
Pemeliharaan ternak babi	108.571
Battere	72.000
Obat pengendalian gulma	55.567
Transportasi	83.333
Tali pancing	326.400
Mata kail	267.521
Jahit permukaan karung yang diisi kopra	9.429
Bahan bakar	483.125
Jumlah	2.097.362
Jumlah A + B	2.726.629

Dicermati pada Tabel 1, rata-rata alokasi biaya produksi petani tertinggi pada biaya bahan bakar sebesar Rp.483.125,-. Hal ini disebabkan ada beberapa usaha yang dilakukan rumahatangga petani di *Tnyafar* dan ini merupakan usaha pertanian secara luas meliputi usahatani (tanaman pangan dan hortikultura), pengolahan kopra, pemeliharaan ternak babi, penangkapan ikan atau nelayan dan pembudidayaan rumput laut sehingga membutuhkan banyak bahan bakar sebagai faktor produksi; untuk memperoleh bahan bakar tersebut adanya pengorbanan biaya pada setiap kegiatan produksi karena bahan bakar termasuk dalam biaya variabel. Bahan bakar yang digunakan sebagai bahan pelengkap perahu motor

tempel dalam aktivitas penangkapan ikan, budidaya rumput laut dan perjalanan ke *Tnyafar*. Jarak tempuh dari kegiatan usaha dengan pemukiman responden bervariasi. Perjalanan ke *Tnyafar* ini melalui jalur laut yang dapat ditempuh dalam waktu 4-30 menit tergantung jarak lokasi *Tnyafar* tersebut dengan menggunakan perahu motor tempel (dalam bahasa lokal disebut *katinting*) sebagai sarana transportasi milik responden. Perahu motor tempel ini merupakan salah satu dari alat yang digunakan dalam proses produksi dengan membutuhkan bahan bakar sehingga biaya bahan bakar merupakan biaya produksi tertinggi.

Rata-rata biaya produksi terendah yaitu biaya penjahitan permukaan karung yang diisi kopra sebesar Rp. 9.429,-. Hal ini disebabkan pada lokasi penelitian ini para rumahtangga petani yang mengolah kopra ditunjang dengan pengetahuan mereka dalam mengemas hasil olahan kopra tanpa mengeluarkan uang tunai yang dalam jumlah yang besar untuk pengemasan kopra, membuat biaya pengemasan kopra yang dibutuhkan tidak terlalu besar sehingga biaya produksi terendah yaitu penjahitan permukaan karung yang diisi kopra. Biaya produksi rumahtangga petani di *Tnyafar* (usahatani, pengolahan kopra, ternak babi, perikanan tangkap atau nelayan dan budidaya rumput laut) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya produksi usahatani, kopra, ternak babi, perikanan tangkap dan rumput laut tahun 2016

Usaha	Rata-rata biaya tetap (Rp)	Rata-rata biaya variabel (Rp)	Rata-rata biaya produksi (Rp)
Kopra	41.888	129.429	171.317
Ternak babi	99.620	287.143	368.762
Budidaya rumput laut	763.123	462.778	1.225.901
Usahatani	212.278	247.967	460.244
Perikanan tangkap atau nelayan	442.201	1.365.121	1.807.322
Jumlah	1.559.110	2.492.438	4.033.546

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa alokasi biaya produksi tertinggi pada perikanan tangkap atau nelayan sebesar Rp. 1.807.322,-. Hal ini dikarenakan aktivitas perikanan tangkap atau nelayan membutuhkan biaya produksi yang besar.

Produksi

Produksi diartikan sebagai kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat atau penciptaan kegunaan baru (Ahyari, 1998 dalam Putri, 2013). Produksi yang dibahas dalam penelitian ini adalah produksi bahan mentah dan bahan baku industri yaitu dari usahatani, perkebunan kelapa (*Cocos nucifera*) yang diolah menjadi kopra, ternak babi (*Potamochoerus porcus*), perikanan tangkap atau nelayan dan pembudidayaan rumput laut sebagai bahan baku industri, usahatani yang didalamnya adalah tanaman pangan dan hortikultura. Tanaman hortikultura meliputi sayuran buah mentimun (*Cucumis sativus*), pare (*Momordica charantia L*), terong ungu (*Solanum melongena*), cabe rawit (*Capsicum frutescens*), sayur bunga pepaya (*Carica papaya L*) (Sugeng, 2008). buah pisang (*Musa paradisiaca*). Tanaman pangan meliputi jagung (*Zea mays*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*), kacang merah, ubi kayu (*Manihot esculenta*) dan ubi (*Dioscorea lata*).

Produksi tanaman hortikultura, tanaman pangan, pengolahan kopra, beternak babi, melakukan aktivitas penangkap ikan atau nelayan dan rumput laut berbeda pada rumahtangga petani, bahkan ada rumahtangga petani yang hanya berusahatani, ada yang berusahatani dan mengolah kopra, ada yang berusahatani, mengolah kopra dan beternak babi, ada yang berusahatani, mengolah kopra, beternak babi dan melakukan aktivitas penangkap ikan atau nelayan, serta ada pula yang melakukan semuanya. Responden dalam penelitian ini melakukan budidaya tanaman pangan dan hortikultura ada 30 rumahtangga, pengolahan kopra ada 14 rumahtangga, beternak babi ada 14 rumahtangga, sementara melakukan aktivitas perikanan tangkap atau nelayan ada 15 rumahtangga, dan budidaya rumput laut ada sembilan rumahtangga. Khusus untuk pengolah kopra dilakukan oleh responden yang telah lama tinggal di *Tnyafar* sedangkan responden yang tinggal kurang dari enam tahun, tanaman kelapa belum berproduksi (masih dalam pertumbuhan). Umumnya rumahtangga petani di lokasi penelitian menanam kelapa varietas *typical* yang mulai berproduksi pada umur 7-10 tahun.

Tabel 3. Rata-rata tingkat produksi tanaman hortikultura, pangan, kopra, ternak babi, perikanan tangkap dan rumput laut tahun 2016

Komoditi dan umur panen	Produksi (kg)	Rata-rata produksi (kg)
Daging hewan babi/10 bulan	2.060	147
Kopra/3 bulan	4.240	303
Rumput laut/3 bulan	3.808	423,11
Perikanan tangkap atau nelayan /bulan	8.160	510
Hortikultura dan pangan/12 bulan	58.565.447	1.952.182
Jumlah	58.583.715	1.953.565,11

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata produksi tertinggi adalah tanaman pangan dan hortikultura sedangkan produksi terendah pada ternak babi, hal ini dikarenakan produksi babi sebagai hewan yang dipelihara dengan jumlah ternak babi rata-rata 90-110/kg (satu ekor babi) dalam satu periode produksi sehingga produksinya rendah, serta fase *finisher* atau fase pemeliharaan akhir dengan waktu yang begitu lama. Ikan yang melimpah di laut luas dengan aktivitas perikanan tangkap atau nelayan per bulan, tanaman pangan, hortikultura, kopra, dan rumput laut berbeda-beda umur panen. Tanaman pangan dan hortikultura ditanam sekali dalam setahun atau satu kali periode produksi karena iklim Kabupaten Maluku Tenggara Barat berbeda dengan kabupaten lain di Provinsi Maluku; di Kabupaten Maluku Tenggara Barat pada beberapa bulan tertentu akan terjadi musim kemarau yang menyebabkan tanaman tidak berproduksi karena pada umumnya aktivitas bercocok tanam masih dilakukan secara tradisional dengan mengandalkan unsur hara yang telah ada tanpa melakukan pemupukan serta mengandalkan hujan tanpa melakukan penyiraman atau pemeliharaan yang tidak intensif sehingga produksi hanya sekali dalam setahun untuk tanaman pangan dan hortikultura.

Satu tumpuk mentimun terdiri dari 7-9 buah dengan berat sekitar 2 kg, setumpuk terong ungu terdiri dari 6-9 buah berat sekitar 820 gram, pare setumpuk terdiri dari 6-8 buah beratnya 900 gram, bunga pepaya setumpuk beratnya 600 gram, cabe rawit setumpuk beratnya 303 gram, pisang satu sisir terdiri dari 8-16 buah beratnya 3,30 kg. Setumpuk ubi kayu terdiri 7-8 buah beratnya 4,30 kg, ubi setumpuk beratnya 4,10 gram terdiri dari 4-6 buah, jagung goreng yang dikemas

menggunakan botol aqua ukuran 600 ml beratnya 206 gram, 1 kg kacang tanah berisi 2.048 biji-2.055 biji dan sekantong plastik kacang merah beratnya 1 kg. Kopra sekilo berisi 4-5 butir, sementara peternakan babi seekor dengan berat 90-110 kg. Setali ikan ukuran agak besar terdapat 8-10 ekor seberat 1,610 kg, sedangkan untuk ukuran kecil 18-23 ekor seberat 1,70 kg dan hasil rumput laut beratnya 50 - 130 kg.

Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi *dalam* Putra, 2016). Penerimaan usahatani (yang terdiri dari tanaman pangan dan hortikultura), kopra, ternak babi, perikanan tangkap dan rumput laut merupakan hasil kali dari produksi kelima usaha rumahatanga petani dengan harga jual produksi per kilogram. Berikut ini jumlah penerimaan petani di *Tnyafar* (Tabel 4).

Tabel 4. Rata-rata penerimaan usahatani, kopra, ternak babi, perikanan tangkap dan budidaya rumput laut tahun 2016

Jumlah	Ternak babi (Rp/tahun)	Kopra (Rp/tahun)	Budidaya rumput laut (Rp/tahun)	Usahatani (Rp/Thn)	Perikanan tangkap (Rp/tahun)
Rata-rata penerimaan	1.428.571	1.514.286	4.231.111	8.983.500	13.512.000

Hasil penelitian menunjukkan penerimaan tertinggi adalah perikanan tangkap atau nelayan sebesar Rp. 13.512.00,- per tahun dan pendapatan terendah pada usaha ternak babi sebesar Rp. 1.428.571,-per tahun. Perbedaan penerimaan ini disebabkan permintaan akan ikan relatif normal dan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi.

Pendapatan

Pendapatan adalah sebagai saluran penerimaan, baik berupa uang maupun barang dari pihak lain, atau dari hasil sendiri yang dimulai dengan sejumlah uang atau jasa atas dasar harga yang berlaku pada saat itu (Winardi, 1992). Menurut Rodjak (2006), pendapatan petani adalah jumlah pendapatan petani dari usahatani dan dari luar usahatani yang diperoleh dalam setahun. Harga jual di pasar desa

untuk sayuran buah, bunga, dan cabe rawit Rp. 5.000,-/tumpuk, sementara pisang, jagung goreng, ubi kayu dan ubi dihargai Rp.10.000/tumpuk, sedangkan untuk kopra dijual pada pedagang pengumpul di desa seharga Rp. 5000,-/kg. Berbeda dengan rumput laut dijual pada pedagang pengumpul yang langsung ke lokasi produksi (*Tnyafar*) untuk membelinya sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk pemasaran. Harga jual rumput laut adalah Rp. 10.000,-/kg, sementara penjualan daging babi seharga Rp. 1.000.000,-/ekor (90-110 kg), ikan dengan ukuran agak besar (setali berisikan 8-10 ekor seberat 1,61 kg) dan ukuran kecil (18-23 ekor seberat 1,70 kg) memiliki harga yang sama yaitu Rp 30.000,-.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan usahatani, kopra, ternak babi, perikanan tangkap dan budidaya rumput laut tahun 2016

Jumlah	Peternakan babi (Rp/tahun)	Kopra (Rp/tahun)	Budidaya rumput laut (Rp/tahun)	Usahatani (Rp/tahun)	Perikanan tangkap (Rp/tahun)
Rata-rata pendapatan	1.041.809	1.342.969	3.005.210	8.523.256	11.704.678

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan tertinggi pada perikanan tangkap atau nelayan sebesar Rp. 11.704.678,- per tahun dan pendapatan terendah pada usaha ternak babi sebesar Rp. 1.041.809,-per tahun. Hal ini dikarenakan rata-rata penerimaan yang diperoleh perikanan tangkap atau nelayan lebih besar, meskipun rata-rata biaya produksi perikanan tangkap atau nelayan merupakan biaya produksi tertinggi disisi lain aktivitas perikanan tangkap atau nelayan ini dilakukan per bulan dengan nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan usaha lain dengan umur panen dan harga berbeda. Ini merupakan faktor internal dan eksternal yang akan sama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan usahatani. Faktor internal di lokasi penelitian antara lain pengetahuan dan modal. Faktor eksternal yaitu *input* dan *output*. *Input* diantaranya ketersediaan dan harga sedangkan *output* adalah permintaan dan harga (Suratiyah, 2008).

Pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani di *Tnyafar* khususnya untuk usahatani (tanaman pangan, hortikultura) dan perikanan tangkap atau nelayan ini 53 persen untuk dikonsumsi dan 47 persen dijual. Hasil penjualan

digunakan untuk memenuhi keperluan sandang, pangan, dan pendidikan anak. Pendapatan yang diperoleh dari pengolahan kopra dan rumput laut dipergunakan untuk membiayai pendidikan anak, keperluan sandang dan papan. Usaha ternak babi di *Tnyafar* ini adalah usaha sampingan yang dilakukan rumahtangga petani di *Tnyafar*. Petani di *Tnyafar* merupakan masyarakat suku Tanimbar dengan adat istiadat pembayaran daging hewan babi sebagai simbol penghargaan dalam ikatan kekeluargaan, baik saudara laki-laki maupun saudara perempuan dalam menjunjung tinggi nama besar keluarga (*Duan-Lolat*) yang masih dianut secara turun-temurun oleh rumahtangga petani di *Tnyafar* dan masyarakat suku Tanimbar pada umumnya hingga sekarang ini.

Pengolahan kopra dilakukan setiap tiga bulan sekali sehingga dalam setahun dilakukan pengolahan empat kali, dengan jumlah produksi yang rendah 4.240 kg karena dilakukan pembagian hasil. Dalam satu lahan akan dipanen oleh 2-3 kepala keluarga (ayah dengan beberapa anak laki-laki yang sudah berkeluarga).

Masyarakat Desa Adaut memiliki minat yang tinggi terhadap ternak babi, selain sebagai sumber protein hewani, ternak babi juga dipergunakan dalam adat sehingga ternak babi memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, namun rumahtangga petani di *Tnyafar* tidak terlalu menonjol dalam usaha ternak babi dan hanya sebagai usaha sampingan saja. Pendapatan rumput laut secara rata-rata tergolong rendah karena produksi yang rendah akibat terserang penyakit sehingga sebagian besar petani di *Tnyafar* berhenti membudidayakan rumput laut.

Usahatani tanaman pangan dan hortikultura yang produksinya per tahun dengan sistem usahatani yang masih tradisional, mengandalkan unsur hara yang tersedia dari tanah sebagai media tanam dan tumbuh tanaman mengharuskan dilakukannya sistem perladangan berpindah disebabkan unsur hara di lahan yang awal dibuka untuk bercocok tanam tersebut sudah habis sehingga mereka harus berpindah membuka lahan baru yang membutuhkan biaya produksi yang besar. Bahkan adanya kendala dalam transportasi sebagai sarana penunjang pengangkutan hasil-hasil pertanian untuk dijual di ibu kota Kabupaten Maluku Tenggara Barat menyebabkan bercocok tanam ini terutama untuk memenuhi

kebutuhan pangan keluarga. Kelebihan hasil panen akan dijual atau ditukar (barter) sehingga dapat dikatakan bahwa bercocoktanam di *Tnyafar* masih bersifat subsisten.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di *Tnyafar* di Desa Adaut, Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh rumahtangga petani *Tnyafar* untuk usaha perikanan tangkap atau nelayan sebesar Rp. 11.704.678,- per tahun, rata-rata pendapatan rumput laut sebesar Rp. 3.005.210,- per tahun, dan rata-rata pendapatan usahatani Rp. 8.523.256,- per tahun. Rata-rata pendapatan kopra sebesar Rp. 1.342.969,- per tahun dan rata-rata pendapatan peternakan babi sebesar Rp. 1.041.809,- per tahun. Keadaan ini menunjukkan bahwa rata-rata usaha rumahtangga petani di *Tnyafar* Desa Adaut, Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat menguntungkan, karena pendapatan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan yang diperoleh rumahtangga petani di *Tnyafar* dari usahatani dan perikanan tangkap atau nelayan 53 persen untuk dikonsumsi, 47 persen dijual untuk memenuhi kebutuhan primer. Pendapatan yang diperoleh dari usaha penangkapan ikan atau nelayan, pengolahan kopra dan budidaya rumput laut ini dipergunakan untuk kebutuhan sandang, papan dan keperluan pendidikan anak, sedangkan usaha ternak babi dilakukan untuk keperluan adat.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistika. 2016. Maluku Tenggara Barat dalam Angka.
- Faisal F. A. W. 2015. "Analisis pendapatan usaha tani jeruk siam (Studi Kasus di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser). *eJournal Ilmu Administrasi Bisnis*. 3(3):600-611.
- Girsang, W. 2011. *Kemiskinan Multidimensional di Pulau-Pulau Kecil*. Ambon: Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Maspaitella, E. 2011. *Pengertian Tnyafar dalam bahasa Yamdena*, dalam <<http://kutikata.blogspot.co.id/2011/11/tnyafar.html>> diakses 21 Maret 2016.

- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3S.
- Putra. 2016. “Analisis pendapatan usahatani bunga potong krisan di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng”. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 5(4):690-699.
- Putri. 2013. “Analisis pendapatan petani kakao”. *Jurnal EMBA*. 1(4):195-205.
- Rodjak, A. 2006. *Manajemen Usahatani*. Bandung: Giratuna.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi, 1991. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugeng, HR. 2008. *Bercocok Tanaman Sayuran*. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Suratiah K, 2008. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swada.
- Winardi. 1992. *Asas-Asas Marketing*. Bandung: CV. Mandar Maju.